

PENTINGNYA PERANAN WALI KELAS DALAM PEMBELAJARAN

Oleh

Zahara Mustika

Dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Email: nurzahome@gmail.com

ABSTRAK

Guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan Mutu Pendidikan. Keberhasilan guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran tidak terlepas dari kompetensi yang dimilikinya. Banyak komponen yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Salah satunya adalah guru yang berperan sebagai wali kelas. Peran sebagai wali kelas ini sangat berpengaruh besar terhadap proses pendidikan pada tingkat dasar. Peranan wali kelas sangat dominan dalam memotivasi belajar siswa, pengelolaan kelas dan kemampuan mengajar. Seorang guru yang mempunyai tugas sebagai wali kelas harus mempunyai kompetensi profesional sehingga terciptalah proses pembelajaran yang efektif dan efisien dan dapat mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran

Kata Kunci: *Motivasi belajar, pengelolaan kelas, kemampuan mengajar*

A. PENDAHULUAN

Betapa pentingnya pendidikan dalam usaha mencerdaskan anak. Pendidikan merupakan usahasadaryangdilakukan manusia untukmengembangkankemampuannya dan kepribadiannya di dalam atau di luar sekolah. Pendidikan merupakan proses untuk membantu siswa dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam rangka membangun manusia yang seutuhnya.

Pendidikan dapat meningkatkan taraf kecerdasan peserta didik pada tahap tertentu. Dalam pendidikan, keberadaan manusia dapat dipandang sebagai makhluk yang belajar, dalam hal ini Gulo (2002 : 11) menyatakan bahwa: Manusia berada dalam proses menjadi (*to be*), ia bukan makhluk yang telah diprogramkan sejak lahir, melainkan ia sendiri yang harus membuat program bagi dirinya sendiri untuk menjadi segala sesuatu yang diinginkannya. Karena itu, ia telah diberikan potensi-potensi yang cukup mengembangkan potensi-potensi tersebut. Manusia adalah makhluk dalam dunia namun tidak terikat kepada dunia. Ia selalu berinteraksi dengan dunia sekitarnya, dan dalam interaksi tersebut ia selalu memberikan respon tertentu. Proses interaksi yang



terjadi itu adalah proses belajar yang berlangsung terus-menerus.

Sesuai dengan pemikiran di atas, maka dapat dimengerti bahwa peranan wali kelas dalam pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa dengan cara berinteraksi guna meningkatkan potensi yang dimiliki anak. Menurut Zulfan Saam (2012 : 172) pengembangan diri merupakan sebuah proses belajar yaitu proses perubahan diri menuju kearah yang lebih baik, maksudnya perubahan tersebut merupakan proses pembaruan atau inovasi. Dari hasil pemberdayaan dan pengembangan potensi manusia itu, maka bermuncullah keterampilan, kecakapan, penguasaan pengetahuan, penguasaan moralitas dan nilai-nilai dalam kehidupannya.

Terkait dengan hal ini, Depdiknas (2004 :9) pendidikan nasional RI dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan dalam kehidupan ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang paling bermakna dibandingkan dengan aktivitas lainnya.

Menurut Abu Ahmadi (2000 : 2) Unsur-unsur tersebut adalah pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu diperlukan kemampuan mengajar yang baik pula dengan menguasai metode pembelajaran selain diperlukan pula sikap mental untuk mau memperbaiki atau meningkatkan kemampuan mengajar. Menurut Ngalm Purwanto (2004: 82) Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal sehingga proses belajar mengajar akan berlangsung dengan sempurna. Hal ini dimungkinkan terjadi karena guru yang bersangkutan memberi rangsangan, bimbingan , pengarahan, dan dorongan kepada siswa untuk belajar.

Peranan wali kelas dalam pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa sebagai usaha untuk mewujudkan pendidikan nasional khususnya untuk meningkatkan kualitas

manusia Indonesia. Harun Rasyid (2007 : 26) juga menambahkan bahwa Sebagian besar tanggung jawab dalam menerapkan standar penilaian terletak ditangan para guru. Maka perencanaan pembelajaran banyak tergantung kepada kemampuan guru mengembangkannya, karena tugas guru berkaitan dengan melaksanakan pembelajaran mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

B. PEMBAHASAN

1. Peran Wali Kelas Sebagai Pendidik

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal, guru sebagai salah satu faktor penentu tercapainya program pendidikan. Guru sebagai orang terdekat dengan anak didik dalam sebuah sekolah, disamping sebagai pengajar, guru juga bertugas sebagai wali kelas. Sesuai dengan pendapat Roestiyah NK (2005: 176-177) guru digolongkan kepada tiga pandangan, yaitu

- a. Menurut pandangan tradisional
- b. Guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
- c. Pendapat seorang pendidikan
- d. Guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu yang memberikan pengertian atau keterampilan kepada orang lain.
- e. Menurut N.E.A. (National Education Association) Persatuan guru sebagai berikut: Guru diartikan sebagai semua petugas yang langsung terlihat dalam tugas-tugas kependidikan.

Dari tiga pengertian diatas dapat dijelaskan tentang tugas guru sebagai wali kelas merupakan orang-orang tertentu yang bergelut dalam bidang pendidikan, yang senantiasa memberikan perhatian yang lebih terhadap anak didiknya.

Ali Saifullah (2004: 9) menyatakan guru adalah “ mengabdikan seluruh kehidupannya bagi perkembangan pendidikan anak”. Menurut Ahmad Tafsir (2007 : 72) guru adalah “pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya adalah yang memegang mata pelajaran disekolah”.



Tugas dan fungsi guru adalah menggerakkan siswanya dengan mempengaruhi, membimbing, memotivasi dan mengarahkan agar siswa berbuat atau berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Untuk mencapai hasil belajar yang dicita-citakan oleh suatu sekolah, maka perlu disampaikan kepada anak didik materi/bahan pendidikan, melalui kegiatan mengajar. Jenis materi yang disampaikan ini tergantung aspek kepribadian apakah yang akan dikembangkan. Jadi tujuan pendidikan itu tidak terlepas dari hakikat kemanusiaan dan dia menentukan sistem pendidikan. Penyusunan unsur-unsur atau informasi yang baik bukan saja memudahkan siswa mempelajari ilmu, tetapi juga memberi gambaran yang jelas sebagai penunjuk dalam menetapkan metode mengajar.

Dari materi yang tersusun baik dapat menjelaskan apakah materi itu hanyalah pengkajian fakta-fakta kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental saja untuk menguasainya, atau menghendaki keterampilan dan berisi kebiasaan yang dapat membentuk sesuatu, apakah materi itu menyangkut berbagai hal atau menyangkut satu hal saja.

Dari segi lain guru perlu memperhatikan mengenai siswa agar pelajaran dapat dilaksanakan secara efektif. Hal ini tergantung pada kesiapan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, kesiapan siswa perlu diketahui ketika merencanakan pelajaran, maupun pada waktu belajar. Menurut Suryosubroto (2002: 72) Keterampilan mengajar suatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru, keterampilan itu pada khususnya meliputi :

- a. Mengembangkan dan menggunakan semua metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi dan variasinya yang efektif.
- b. Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pengajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu waktu (caturwulan, semester atau tahun ajaran).
- c. Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya.

Ketiga aspek yang tersebut diatas, harus berkembang dan tumbuh dalam kepribadian guru, dari itu dapat diharapkan padanya untuk mengarahkan semua kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

2. Memotivasi belajar Siswa

Menurut Sardiman(2006: 1) Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga orang itu mau atau ingin melakukannya. Pembicaraan mengenai motivasi sebetulnya sudah membudaya dalam realitas sosial secara umum. Masyarakat memahami konsep motivasi terkait semangat hidup, semangat kerja atau belajar. Namun dalam aplikasi oprasionalnya, istilah motivasi selalu dikaitkan dengan persoalan belajar siswa dan tidak pernah kita dengar konsep motivasi dihubungkan dengan kegiatan mengajar guru. Padahal kedua masalah ini (proses belajar mengajar) merupakan suatu kegiatan yang saling berhubungan dengan motivasi.

Banyak pakar yang merumuskan defnisi motivasi sesuai dengan kajian yang diperdalamnya. Rumusannya beraneka ragam, susuai dengan sudut pandang dan kajian perspektif bidang telahnya. Namun demikian, Dedi Permadi (2000: 72) menegaskan juga bahwa ragam definisi tersebut memiliki ciri dan kesamaan. Dibawah ini didiskripsikan beberapa kutipan pengertian motivasi. Motivasi adalah dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, baik yang positif maupun yang negatif. Dengan demikian pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mennggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar dia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi ini sangatlah penting karena merupakan salah satu faktor dalam menggerakkan diri untuk melakukan sesuatu yang dia minati.

Menurut Nashar (2004: 70) dalam memberikan gambaran tentang pengertian motivasi belajar yang dikemukakan oleh para ahli, yang bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menurut Clayton Alderfer: motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hsil belajar sebaik mungkin.
- b. Menurut Frederick J.Mc Donald: motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga didalam diri seseorang ((pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
- c. Menurut Abraham Maslow: motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang



lebih baik, berprestasi dan kreatif.

Dari ketiga bentuk tersebut di atas motivasi belajar merupakan suatu aspek untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat dipahami bahwa motivasi diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan atau dorongan) yang menggerakkan siswa untuk mencapai suatu tujuan dari lingkungan tertentu.

Sedangkan menurut Amir Daim Indra Kusuma dalam Dedi Permadi (2000: 72) motivasi merupakan kekuatan yang dapat memberikan dorongan pada kegiatan yang dikehendaki dengan asas dan tujuan yang hendak dimaksudkan. maka dapat dipahami bahwa motivasi adalah suatu usaha yang timbul dan disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menopang perilaku seseorang agar ia terdorong untuk melakukan sesuatu yang menjadi keinginannya sehingga mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya.

Menurut uraian Djamarah (2006: 65) untuk mendefenisikan fungsi motivasi dalam belajar dapat ditinjau dari beberapa pengertian yaitu:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi berfungsi sebagai pendorong dalam mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil, dalam rangka belajar.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan, dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung yang kemudian menjelma dalam suatu tindakan belajar.
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan, anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang diabaikan. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Dari ketiga uraian di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan keinginan dan ambisi, bila salah satunya tidak ada, motivasi pun tidak timbul. Biasanya motivasi akan besar bila orang tersebut mempunyai visi yang jelas dari apa yang diinginkan. Begitu juga halnya apabila seseorang tidak menginginkan pengobatan secara medis maka orang tersebut tidak akan memanfaatkan pelayanan kesehatan. Menurut Nursalam (2002: 17) Memotivasi adalah proses manajemen yang mempengaruhi tingkah laku manusia berdasarkan pengetahuan mengenai apa yang membuat orang tergerak, Menurut bentuknya motivasi dapat diklasifikasikan menjadi 3, yang terdiri atas:

- a. Motivasi intrinsik: yaitu motivasi yang datangnya dari dalam diri individu.
- b. Motivasi ekstrinsik: yaitu motivasi yang datang dari luar diri individu
- c. Motivasi terdesak: motivasi yang muncul dalam kondisi terjepit dan munculnya serentak serta menghentak dan cepat sekali.

Dari tiga bentuk pengertian di atas dapat disimpulkan motivasi yang telah berfungsi dengan sendirinya yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut tanpa adanya dorongan atau rangsangan dari pihak luar, karena seorang anak belajar dengan kesadaran sendiri tanpa suruhan orang lain, individu yang bersangkutan memperoleh kepuasan dengan proses belajar itu sendiri.

3. Pengelolaan Kelas

Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang kelas. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru memegang peran yang penting. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.

Oleh karena itu guru, guru perlu menata dan mengelola lingkungan belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi siswa dan menstimulasi setiap anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Suasana kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan, kebosanan atau kelelahan psikis. Selain itu kelas yang kondusif dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu setiap guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mengundang dan menantang siswa untuk berkreasi secara aktif.

Oleh karena itu beberapa hal yang dapat menjadi perhatian kita dalam mengelola kelas yang kondusif antara lain :

a. Penciptaan atmosfir belajar

Atmosfir atau iklim belajar yang menyenangkan harus senantiasa diciptakan oleh seorang guru, karena memegang peranan penting dalam menstimulasi dan mempertahankan keterlibatan siswa dalam belajar. Dalam menghadapi siswa yang

mengganggu iklim belajar seorang guru perlu mengampil keputusan yang tepat. Sebagai contoh, Anda sementara menjelaskan materi pelajaran dan seorang siswa dengan sengaja memotong pembicaraan anda, tanpa memperdulikan usaha anda untuk membuat dia tenang. Menghadapi tingkah laku siswa yang seperti ini mungkin anda akan mengatakan “saya minta kamu diam atau saya kirim kamu ke guru BP untuk diproses”, atau lebih ekstrim mengusirnya keluar dari kelas. Sebenarnya siswa ini sudah tahu konsekuensi bila melanggar aturan di dalam kelas, siswa tersebut dan teman-temannya hanya ingin menguji reaksi anda terhadap tindakan ini, dengan tujuan mengontrol anda. Mungkin anda dapat meredam tindakannya, tetapi mereka dapat mengulangi melakukan perbuatannya tersebut kapanpun setiap merasa bosan atau tidak tertarik melakukan aktivitas apapun yang anda tugaskan kepadanya.

Bandingkan jika anda mengambil tindakan terhadap siswa yang memotong pembicaraan anda ini dengan cara anda langsung berhenti bicara dan memandangnya dengan tatapan marah sebentar saja, mungkin dia akan mundur tanpa masuk ke dalam konfrontasi anda. Kalau itu dirasa tidak efektif, anda dapat melakukan tindakan dengan mendatangi mejanya dengan mengatakan saya minta anda keluar kelas sebentar. “Jangan menunggu dia sampai dia bergerak. Berjalanlah ke pintu dan buka pintu sambil memandang dia dengan penuh harapan bahwa dia akan memenuhi permintaan anda. Ketika anda dan dia diluar kelas, anda dapat menjelaskan bahwa perilaku dia tidak sopan dan tidak dapat diterima di kelas.

b. Pengaturan meja dan kursi

Pengaturan tempat duduk siswa memiliki dampak yang sangat besar pada perilaku, motivasi dan interaksi sesama siswa serta guru. Oleh karena itu susunan meja kursi dalam kelas hendaknya memungkinkan siswa untuk dapat saling berinteraksi dan memberi keleluasaan untuk terjadinya mobilitas siswa dalam aktivitas belajar.

Psikologi memainkan peran penting dalam pengaturan tempat duduk, tempat duduk melingkar (meja bundar) mengindikasikan bahwa seluruh siswa memiliki status yang sama. Meja-meja besar dengan kursi-kursi yang saling berhadapan baik untuk komunikasi dan diskusi. Kursi-kursi berbaris panjang menghadap panggung mengindikasikan perbedaan perbedaan besar antara pembicara dan audiens.

Ada dua Pertimbangan penting yang kita harus perhatikan dalam pengaturan

tempat duduk, yaitu visi dan akses. Ketika siswa duduk, seluruh siswa dapat melihat papan tulis, Layar proyektor (kalau ada) dan jam dinding secara jelas. Guru juga seyogianya memiliki akses yang cepat dan mudah bagi setiap siswa di kelas. Hindarilah pengaturan tempat duduk yang membuat siswa bertatapan satu sama lain secara langsung.

Pada sekolah-sekolah dimana sering ada kelompok-kelompok (gang), baik anak laki-laki maupun perempuan akan memandang rendah siswa lainnya yang duduk berlawanan arah langsung dengannya. Untuk itu guru harus mengatur meja agar mereka saling bertatap muka pada sudut yang sederajat agar dapat menghilangkan masalah ini. Caranya anda duduk di salah satu kursi siswa di deretan paling depan, jika tatapan anda langsung bertatapan lurus dengan meja siswa lain, maka ubah meja anda sehingga garis lurus tatapan anda dapat mencakup beberapa meja atau tembok.

Pada beberapa sekolah sering kita melihat di kelas ada tabel (denah) tempat duduk secara alfabetis. Cara ini dapat membantu guru untuk menghafal nama, mengatur giliran dan mengatur kegiatan-kegiatan yang menuntut siswa bergabung dan bergerak dalam kelompok-kelompok mereka. Cara ini memang efektif terutama jika diterapkan pada siswa yang masih kecil, tetapi dapat menjadi bumerang bila diterapkan pada kelas yang siswa yang sudah besar. Karena sebagian siswa akan menjadi terganggu atau menjadi apatis jika ditempatkan selama bertahun-tahun di depan atau di belakang barisan.

c. Penataan ruang kelas sebagai sentral belajar

Dalam menata kelas menjadi sentra belajar, siswa perlu dilibatkan baik dalam perencanaan, disain pembuatan, ataupun pengadaan sumber tertentu yang diperlukan. Dengan melibatkan siswa dalam penataan ruang kelas dapat membangun rasa kebanggaan dan kebersamaan di kalangan siswa dikelas tersebut. Tentu ini merupakan modal terciptanya suasana kelas yang menyenangkan bagi guru dan siswa, disamping itu pelibatan siswa tersebut juga membantu membangun "*perawatan rumah*" yang diperlukan untuk mempertahankan kelas yang aktif dan berorientasi pada siswa.

4. Kemampuan Mengajar Guru

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun



yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Mengajar adalah profesi yang paling indah di dunia karena membuat kontribusi langsung terhadap transfer ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan generasi bangsa. Mengajar memberikan tantangan dan kesempatan untuk berkembang, karena mengajar akan menguji kemampuan komunikasi interpersonal kita, pengetahuan akademis, ataupun kemampuan kepemimpinan kita.

Sebagai pengajar atau pendidik guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan pengajaran, keterampilan penguasaan proses pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik. Secara sempit dapat diinterpretasikan sebagai pembimbing atau belajar fasilitator belajar siswa. Adanya peningkatan dalam mutu pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Guru mempunyai tugas untuk membimbing, mengarahkan dan juga menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya maka dari itu, dengan setumpuk tugas serta tanggung jawab yang diembannya guru mampu menunjukkan bahwa dia mampu menghasilkan kinerja yang baik demi terciptanya pendidikan yang bermutu. Guru benar-benar diuntut untuk memiliki kemampuan mengajar yang tinggi.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, pada dasarnya menjadi tanggung jawab guru sebagai komponen utama dalam proses pengajaran. Guru selain sebagai pendidik, juga dituntut sebagai tempat siswa mencurahkan segala masalah yang dihadapinya seperti dalam masalah belajar, pergaulan, kondisi keluarga dan sebagainya. Dengan demikian kompetensi atau kemampuan guru dalam mengajar dan mendidik memiliki pengaruh terhadap kualitas pendidikan dan tingkah laku anak didiknya. Priyatno dan Ermananti (1999: 282) menyatakan bahwa Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagian dari hari



belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar.

Guru yang berkompotensi akan mampu mengamati sikap dan kebiasaan siswa belajar melalui pengamatan dalam kelas, misalnya dalam hal mengerjakan tugas-tugas, membaca buku, membuat catatan dan bertingkah laku di dalam dan di luar kelas.

Guru berhadapan dengan siswa adalah pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Seorang guru harus memiliki kinerja yang baik terutama pada saat proses belajar berlangsung. Menurut Sukadi (2001: 10) sebagai seorang profesional, guru memiliki lima tugas pokok, merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, menindaklanjuti hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan konseling.

Guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik. Sementara itu, standard kompetensi yang tertuang ada dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengenai standar kualifikasi akademik serta kompetensi guru dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki 4 kompetensi guru profesional yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social. Berikut ini adalah penjelasannya :

5. Kompetensi Pedagogik

Menurut Nasir Usman (2012:68) Kompetensi adalah kemampuan yang menggambarkan kelayakan setiap individu dalam menjalankan tugas. Kompetensi merupakan suatu faktor penting bagi individu, karena individu yang memiliki kompetensi akan mampu menampilkan kualitas dan produktivitas kerja dalam menjalankan suatu kegiatan.

Depdiknas (2005 : 841) Kata *pedagogik* diartikan dengan hal-hal berkenaan dengan ilmu pengajaran atau ilmu pendidikan. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan



mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan Kompetensi Pedagogik disertai dengan profesional akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik diperoleh melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, tanpa harus dibekali dengan kompetensi pedagogik yang mantap yang harus dimiliki dan dimunculkan dalam diri oleh semua guru atau tenaga pengajar.

Kunandar (2008:58) menjelaskan ciri-ciri guru yang memiliki kompetensi pedagogik ialah yang berfungsi sebagai pengajar dan pendidikan antara lain:

(1) kemampuan mengelola proses belajar mengajar, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas, (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan, (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (7) kemampuan menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, (8) kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, (10) kemampuan memahami prinsi-prinsip dan menjafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.

Dari pendapat di atas dapat diuraikan bahwa, Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik menjadi salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai guru, dimana kompetensi ini harus dimunculkan dalam diri seorang guru.

a. Kompetensi kepribadian

Kompetensi ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh

guru dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah salah satu unsure yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah salah satu yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua wali peserta didik dan masyarakat.

C. PENUTUP

Peranan wali kelas dalam pembelajaran sangat berpengaruh sekali terhadap hasil belajar siswa. Wali kelas dituntut lebih ekstra dalam perhatiannya kepada anak didik dan kegiatan yang menyangkut anak asuhannya. Peranan wali kelas lebih dominan pada memotivasi belajar anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan pengelolaan kelas yang baik, dan kemampuan dalam mengajar. Sehingga terciptalah suatu pembelajaran yang kondusif dan disamping itu juga wali kelas dapat mengatasi permasalahan siswa.

Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna meningkatkan prestasi belajar siswa, antara lain yaitu: pertama, pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (student centered). Kedua, adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran. Ketiga, guru hendaknya bersikap demokratis dalam memenej kegiatan pembelajaran. Keempat, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis. Kelima, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. Keenam, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat.



Daftar Pustaka

- Ali Saifullah, 2004, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Ahmad Tafsir, 2007, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya
- Abu Ahmadi 2000, *Motivasi dalam Kajian Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Wali Press
- Djamarah, 2006. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Usaha Nasional
- Dedi Permadi, 2000. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Gramedia
- Depdiknas, 2004, *Arah Kebijakan Pendidikan Dimasa Depan*, Jakarta: Bahan Penataran
- Harun Rasyid, 2007. *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: CV Wacana Prima
- Kunandar, 2008, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Nashar, 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press
- Nursalam, 2002. *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Profesional*, Jakarta: Salemba Medika,
- Nasir Usman, 2012. *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Ngalim Poerwanto, 1991, *Kompetensi Mengajar dan Guru*, Jakarta: Nasco.
- Ngalim Purwanto, 2004. *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Mulyasa, 2009, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosyda Karya
- Mulyasa, E. 2005, *Menjadi Guru Professional*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, 2009, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosyda Karya
- Priyatno dan Ermananti, 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Roestiyah NK, 2005. *Masalah-masalah Ilmu keguruan*, Jakarta: Bina Aksara
- Sardiman, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryosubroto, 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sri Habsari, *Bimbingan dan Konsling SMA Untuk Kelas XII*, Jakarta: Grasindo, 2005
- Sukadi, 2009, *Guru Powerfull Guru Masa Depan*, Bandung: Kholbu
- W. Gulo, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,
- Zulfan Saam, 2012. *Psikologi Keperawatan*, Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2012

